

Proses Pengembangan Sumberdaya Manusia : Tinjauan Edukatif

Oleh : Muzhoffar Akhwan



Muzhoffar Akhwan, lahir di Lamongan, 25 Agustus 1954. Alumni Fakultas Filsafat UGM (1986), menyelesaikan Pasca Sarjana di IAIN Suka Yogyakarta (1990). Jabatan Dosen Fakultas Tarbiyah UII. Karya tulis Kumpulan Ayat-ayat Al Qur'an untuk berbagai Pertemuan (1985), Bimbingan Konseling Islami, at.al. (1991)

Pendahuluan

Sumberdaya alam dan teknologi telah ditemukan dan dikembangkan bagi pemenuhan kehidupan manusia, akan tetapi tindakan sebagian manusia mengeksploitasi sumber daya alam secara semena-mena dan kecenderungannya mengabaikan dimensi manusiawi dalam pengembangan teknologi dan pemanfaatannya telah menyadarkan umat manusia akan pentingnya sumber daya manusia (human resources development) sebagai unsur pendukung utama dalam proses pembangunan, terutama di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia.

Proses globalisasi, baik dalam arti kosmis maupun arti kiasannya telah menuntut manusia lebih sigap lagi mempersiapkan diri. Persiapan yang terpenting bukanlah persiapan ekonomi dan materiil, melainkan persiapan manusianya melalui pendidikan. Sehingga rekayasa

pendidikan pun berkaitan dengan gambaran manusia yang diinginkan pada abad 21. Dan persiapan rekayasa pendidikan itu bukan lagi menjadi sesuatu yang dicari-cari, melainkan tampil sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan.

Kenyataan di atas dapat dimengerti, karena pada dasarnya manusia dapat belajar sendiri, tetapi mungkin sebagian kecil saja yang berhasil mencapai tingkat pengetahuan dan kemampuan yang diminta. Maka pendidikan sekolah merupakan sarana yang paling efektif. (Wahjoetomo, 1983: 3).

Dalam makalah ini akan dibahas kualitas sumber daya manusia, pendidikan berorientasi pada potensi manusia, pendidikan bermutu dan pendidikan untuk pemerataan, dan diakhiri kesimpulan.

Kualitas Sumberdaya Manusia

Diskripsi tentang sumber daya manusia adalah peningkatan kualitas

manusia, baik dalam arti fisik maupun mental berdasarkan asumsi dasar tentang arti kehidupan yang dianut oleh masing-masing orang. Ada yang menekankan pada gizi, usia harapan hidup dan pendidikan, ada pula yang menekankan pada produktivitas, pendapatan per kapita, ada yang menekankan pada kebebasan manusia, dan ada yang menekankan pada sifat kreatif-inovatif serta menguasai informasi dan IPTEK secara memadai sebagai indikator kualitas manusia.

Secara sistematis, Noeng Muhadjir (1992, 122) mengelompokkan indikator kualitas manusia menjadi dua, yaitu kualitas instrumental dan kualitas substansial; kualitas pertama, seperti kreativitas, kebebasan, dan gizi. Kualitas kedua, seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kesejahteraan dan usia harapan.

Mengamati dinamika kehidupan modern yang amat sarat dengan kemajuan dan penggunaan IPTEK dan kerasnya kompetisi kehidupan, menurut Mastuhu (1992), minimal ada 7 kunci sukses bagi warga Indonesia dalam era modern ini:

1. Kemampuan intelektual
Orang yang cerdas/pandai akan maju kedepan. Sebaliknya, yang bodoh akan tersisih dan harus hidup dibawah dan dikuasai orang lain.
2. Kemampuan jujur
Disamping kecerdasan diperlukan pula kejujuran. Karena orang yang tidak jujur akan tidak dapat dipercaya dan akan ditinggalkan oleh kawan dan partner kerjanya. Karena itu kejujuran dan kepercayaan merupakan dasar dalam tata kehidupan modern.
3. Kemampuan beragama
Pada kenyataannya ada nilai-nilai agama

yang diyakini akan kebenarannya dan diimani kebenarannya melalui akal. Kejujuran ini tidak bebas nilai, ia selalu terkait dengan ajaran agama. Dengan demikian problem kehidupan modern akan dapat dicari jalan keluarnya melalui bimbingan agama.

4. Memiliki kemauan dan kemampuan kerja keras dan disiplin tinggi
Manusia dituntut untuk bekerja keras dan disiplin waktu karena orang yang kerja santai dan tidak menepati waktu akan ditinggalkan, karena akan merusak jadwal waktu yang telah disusun rapi.
5. Kemampuan memilih
Semakin canggih alat yang digunakan dalam kehidupan semakin besar ketergantungan manusia kepada-Nya akan tetapi makin banyak pula pilihan yang dihadapinya.
6. Kemampuan spesialis
Banyak orang pandai tetapi orang modern akan saling ketergantungan satu sama lain. Siapa tidak punya keahlian ia tidak akan "laku".
7. Nasionalisme
Dampak modernisasi juga menuntut kejelasan identitas dan keterbukaan. Bangsa yang lebih terbuka terhadap pengaruh dari luar yang bersifat membangun dan positif akan lebih berpeluang untuk maju baik dalam pengembangan karir maupun pengembangan agamanya.

Pendidikan berorientasi pada potensi manusia

Sedangkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam Islam dikenal tiga tujuan pokok, berdasarkan komponen sifat dasar manusia, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Jasmani

Manusia sebagai khalifah di bumi telah berperan sebagai pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya lantaran dia memiliki kekuatan jasmani. Keunggulan kekuatan fisik memberikan indikasi salah satu dari kualifikasi Talut, si raja gagah perkasa, yang menjadi seorang raja. Sebagai firman Allah :

... إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً
فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ...

"Sesungguhnya Allah memilih dia di antara kamu (sebagai raja) atas kamu serta menambahinya dengan ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". (QS. Al Baqarah, 2: 247).

Pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan fisik dan praktek-praktek yang mengembang-tumbuhkan kesehatan pribadi.

2. Tujuan Pendidikan Rohani (spritual)

Tujuan ini disebut juga pendidikan agama dalam pengertian yang komprehensif (bukan sekuler). Sebagaimana firman Allah :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ
الْحِسَابِ

"Sesungguhnya agama yang (diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali setelah datang

pengetahuan kepada mereka karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya". (QS. Ali Imran, 3: 19).

Tujuan ini memurnikan dan menyucikan diri atau *tazkiyatu an-nafs* secara individual dari sikap negatif yang merusak.

3. Tujuan Pendidikan Akal

Tujuan ini erat kaitannya dengan perkembangan intelegensi yang mengarahkan individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenarnya. Dalam surat An Nisa', 4: 82, Allah berfirman :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ

"Apakah mereka tidak mau memperhatikan Al Qur'an".

Bukan hapalan diluar kepala yang diharapkan, tetapi usaha mengembangkan dan mempertinggi tingkat pemahamanlah yang diutamakan.

Berkaitan dengan ketiga tujuan pendidikan di atas, maka jaminan keamanan dan keselamatan manusia khalifah adalah pengukuhan terhadap iman kepada Allah dan sikap positif terhadap alam semesta. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah membangun kepribadian utama yang terjamin keselarasannya oleh komponen-komponen yang saling mendukung dan perasaan optimis berhadapan dengan alam semesta (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1980, 147-148).

Untuk mencapai kepribadian di atas, maka pendidikan harus mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada

dalam jiwa manusia, yaitu daya berpikir yang disebut akal dan berpusat di kepala dan daya rasa yang disebut kalbu dan berpusat di dada.

Pendidikan di dunia Islam sampai abad ke 13 Masehi memang sesuai dengan konsep manusia seperti diajarkan Al Qur'an dan Hadits. Pendidikan qalbiyah dan pendidikan aqliyah berjalan sejajar dan harmonis. Dalam perkembangan selanjutnya timbul madrasah-madrasah dan di madrasah-madrasah ini hanya diajarkan ilmu-ilmu agama. Ini terjadi diantara abad XIII dan abad XIV. Sedangkan di istana-istana pendidikan dipusatkan untuk menghasilkan negarawan, administrator dan pegawai negeri. IPTEK dan filsafat sesudah abad XIII kurang mendapat perhatian ulama Islam.

Keadaan demikian berlanjut hingga penetrasi dunia Barat ke dunia Islam pada abad XIX, setelah enam abad lamanya mereka mempelajari IPTEK dari dunia Islam, tepatnya pada abad XIII. Karena IPTEK itu berasal dari Barat yang bukan Islam pada mulanya ditentang para ulama. Setelah mereka melihat adanya manfaat di dalamnya, maka ilmu ini ditumbuhkan dan dipelajari dan muncullah sekolah-sekolah yang khusus mengajarkan IPTEK. Sehingga terjadi dualisme dalam pendidikan di dunia Islam. Dualisme ini menghasilkan dua kelompok kaum terpelajar, ulama agama di satu pihak dan intelektual sains di pihak lain yang antara keduanya terdapat kesenjangan hubungan.

Di sinilah perlunya memandang manusia secara utuh, karena kekuatan jasmani dan ketajaman akal belumlah cukup, keduanya harus diimbangi dengan kesucian hati nurani. Yang terakhir ini akan membimbing akal dan jasmani dalam usaha manusia mencari kesejahteraan dan

kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Harun Nasution, 1992).

Cara Islam dalam membina individu maupun masyarakat dimulai dengan pendidikan keimanan atau *tarbiyah imaniyah*. Sebab iman menjadi dasar yang akan membangun rumah Islam dalam diri seseorang. Ayat Al Qur'an yang diturunkan pada periode Makkah adalah pendek-pendek tetapi sarat dengan pendidikan keimanan. Sementara ayat Al Qur'an yang diturunkan pada periode Madinah senantiasa menyeru kaum muslimin dengan ungkapan "*ya ayyuhalladzina amanu*", hai orang-orang yang beriman. Hal ini memberikan isyarat bahwa syari'at Islam hanya akan dapat diaplikasikan pada orang-orang yang telah memiliki dasar keimanan terlebih dahulu.

Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak Allah, itulah yang diangkat derajatnya lebih tinggi dari pada orang lain yang beriman dan berilmu pengetahuan tetapi tidak sesuai dengan jalan yang dianjurkan Allah. Yang terakhir ini berjiwa rawan dan cenderung kepada kerusakan. (H.M. Arifin, 1991: 1992). Antara iman dan ilmu pengetahuan atau IPTEK terdapat hubungan fungsional, sehingga orang yang makin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin bertambah kuat imannya, dan semakin dekat dengan Tuhannya. Rasulullah saw bersabda :

مَنْ زَادَ عِلْمَهُ زَادَ مِنْ اللَّهِ إِلَهُ بَعْدًا.

"Barangsiapa bertambah ilmu pengetahuannya, tetapi tidak bertambah petunjuk (dari Tuhan) maka ia tidaklah bertambah kecuali makin jauh dari Tuhannya".

Namun sering kali manusia tidak menyadari bahwa ilmu keduniaan seperti kemiliteran, perekonomian, keuangan, perdagangan, teknologi, pendidikan dan lain-lain itu diperlukan, dan diwajibkan untuk dikuasai, sekalipun sebagai *fardhu kifayah*. Kita tidak bisa menyerahkan begitu saja kepada orang lain karena pengupayaan keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan yang kita dambakan adalah tanggungjawab kita.

Tak salah lagi jika disampaikan nasehat salah seorang sahabat Nabi, Ali bin Abi Thalib r.a yang menegaskan:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِرِّمَنِ عَيْرِ زَمَانِكُمْ

"Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang didikkan kepada kalian sendiri, oleh karena mereka itu diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian". (M. Arifin, 1991:115).

Sedangkan metoda yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam adalah: **Pertama**, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadanya semata, **Kedua**, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al Qur'an, dan **Ketiga**, berkaitan dengan motivasi dan disiplin sesuai dengan ajaran Al Qur'an. (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1990:198).

Pendidikan mutu dan pendidikan untuk pemerataan

Masalah bangsa Indonesia sekarang bukan lagi masalah eksistensi agama dalam perkembangan IPTEK sehubungan telah diterbitkannya UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, melainkan bagaimana agama yang dididikan dan yang diajarkan baik sebagai pendidikan agama maupun pendidikan

keagamaan dapat berinteraksi positif dan harmonis dengan IPTEK yang memang harus dikembangkan melalui Sistem Pendidikan Nasional. Dengan interaksi yang harmonis itulah dapat diharapkan, IPTEK dikembangkan atas dasar keimanan dan ketakwaan para pelakunya.

Ada dua hal yang perlu mendapat perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, yaitu tentang pendidikan mutu untuk penguasaan IPTEK dan pendidikan untuk pemerataan. Keduanya merupakan kondisi yang perlu dipenuhi dalam situasi dan kondisi seperti yang sedang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini, dalam rangka menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan.

1. Pendidikan mutu untuk penguasaan IPTEK

Nampaknya tidak cukup hanya mengimpor IPTEK dari bangsa lain, akan tetapi bangsa Indonesia sendiri dituntut mampu menciptakan sendiri IPTEK yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bangsa Indonesia.

Peranan perguruan tinggi menjadi sangat dominan sehingga benar-benar berfungsi sebagai wahana penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu semua komponen sistem pendidikan harus tertata sehingga memenuhi persyaratan normatif yang dituntut, antara lain:

- a. Peserta didiknya harus selektif (memenuhi standar kualitas yang ditentukan);
 - b. Mutu dosen harus baik dan
 - c. Fasilitas pendidikannya (seperti: laboratorium, perpustakaan dan lain-lain) juga harus baik.
- Misi utama dari setiap program studi/jurusan adalah menyiapkan ilmuwan-

ilmuwan Indonesia yang handal, yang mampu menguasai dan mengembangkan IPTEK pada tingkat kualitas global. Dalam kaitan ini hendaklah dihilangkan dikotomi perbedaan PTN dan PTS, keduanya merupakan mitra dan mempunyai misi yang sama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Pendidikan untuk pemerataan

Asas pemerataan yang selama ini sudah dipedomani dalam upaya pengembangan pendidikan, betapapun berdampak kurang menunjang terhadap pencapaian mutu pendidikan namun akan membawa manfaat, sebab bagaimanapun ia akan memberikan nilai tambah yang sangat berarti. Namun harus dipahami bahwa tingkat kecerdasan yang diperoleh itu tentunya bisa seluruhnya mencapai standar mutu ideal.

Mengingat manfaat yang diperoleh dari penerapan pemerataan ini cukup positif maka dalam pengembangan pendidikan, kiranya asas pemerataan ini masih akan relevan untuk dipedomani dalam jangka waktu yang relatif lama. Sementara itu usaha-usaha yang kongkrit dan operasional untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu harus terus dilakukan. Seperti untuk jenjang pendidikan tinggi: melakukan pengiriman dosen-dosen ke program pasca (S1 dan S2), meningkatkan sarana pendidikan (laboratorium dan perpustakaan), pembekalan bagi para dosen mengenai materi-materi pokok tentang kependidikan seperti Akta V (Applied Approach), dan penguasaan bahasa asing agar dapat menangkap informasi sebanyak-banyaknya.

Kesimpulan

1. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia harus disesuaikan dan diupayakan dapat membentuk potensi dasar manusia, yang meliputi: jasmani, rohani dan akal secara harmonis dan terpadu. Kemajuan IPTEK harus dibarengi dengan kesucian hati nurani agar manusia dapat berkembang kemampuannya sesuai dengan kehendak Tuhan Pencipta Alam Semesta;
2. Dampak era globalisasi berpengaruh terhadap percepatan pertumbuhan IPTEK, namun nilai-nilai keagamaan harus menyertai dan menjiwai tingkah laku manusia sebagai khalifah fil ardh. Karena itu proses pengembangan sumber daya manusia tidak boleh menyimpang dari ajaran yang telah digariskan oleh Allah dalam Al Qur'an, dan.
3. Bangsa Indonesia telah memiliki UU tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yang perlu ditindak lanjuti adalah usaha mengimplementasikannya secara terarah, agar tujuan yang telah digariskannya dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori, teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, terjemahan Prof. H.M. Arifin, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.
- Bob Widyahartono, Bachtiar Aly dan A. Sandiwan Suharto, (ed), *Indonesia Dalam Era Globalisasi, Dimensi Baru Asia Pasifik Abad 21, Bank Summa*, Jakarta, 1990.

- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta, 1990.
- Harun Nasution, "*Konsep Manusia dalam Islam Dikaitkan dengan Pendidikan*", dalam Seminar Prospek Tarbiyah dan Tantangannya, SEMA Fakultas Tarbiyah UII, Yogyakarta, 1992.
- Mastuhu, "*Prospek Tarbiyah dan Tantangannya (tinjauan metodologis)*", dalam Seminar Prospek Tarbiyah dan Tantangannya, SEMA Fakultas Tarbiyah UII, Yogyakarta, 1992.
- Noeng Muhadjir, *Perencanaan dan Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1992.
- Sudijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1993.
- Wahjoetomo, *Beberapa pokok Pikiran tentang Penatalaksanaan Pendidikan Sebagai Jawaban atas Isu Deregulasi Pendidikan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1993.